

**PREFERENSI MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN OBAT TRADISIONAL DAN
OBAT SINTETIK DI APOTEK KIMIA FARMA JALAN IMAM BONJOL
KOTA PEKALONGAN**

***COMMUNITY PREFERENCES IN THE SELECTION OF TRADITIONAL
MEDICINE AND SYNTHETIC MEDICINE AT A PHARMACY KIMIA FARMA
JALAN IMAM BONJOL PEKALONGAN CITY***

Kismiyarti¹, Nur Ermawati^{1*}

¹Diploma III Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan
Jl. Sriwijaya No.3, Bendan, Kec. Pekalongan Bar., Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51119.

*Email: nurmawa29@gmail.com

ABSTRAK

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun menurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalamannya. Obat sintetis adalah obat modern yang dibuat dari bahan sintetis yang diolah secara modern. Preferensi diartikan sebagai pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap suatu produk, barang atau jasa yang dikonsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi masyarakat dalam pemilihan obat tradisional dan obat sintetis di Apotek Kimia Farma Imam Bonjol Kota Pekalongan. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Observasi melalui survei dengan pengumpulan data berupa kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *accidental sampling* dengan menggunakan kuesioner pada 100 responden untuk mendapatkan data usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, suku, status pernikahan, serta pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi responden terhadap obat tradisional sebesar 27% dan preferensi terhadap obat sintetis sebesar 73%. Faktor yang paling mempengaruhi pemilihan obat tradisional adalah faktor sosial, sedangkan faktor yang mempengaruhi pemilihan obat sintetis adalah faktor ekonomi.

Kata kunci: Preferensi, Obat tradisional, Obat sintetis.

ABSTRACT

Traditional medicine is an ingredient or ingredient in the form of plant material, animal material, mineral material, extract preparations (galenic) or a mixture of these materials which have been used for treatment from generation to generation based on experience. Synthetic drugs are modern drugs made from synthetic materials that are processed in a modern way. Preference is defined as a person's choice of liking or disliking a product, goods or service that is consumed. This study aims to determine people's preferences in the selection of traditional and synthetic drugs at Kimia Farma Imam Bonjol Pharmacy, Pekalongan City. This research was conducted in a quantitative descriptive manner. Observation through a survey with data collection in the form of a questionnaire. Sampling was done by accidental sampling using a questionnaire on 100 respondents to obtain data on age, gender, occupation, education, ethnicity, marital status, and income. The results of



this study indicate that the respondent's preference for tradisional medicine is 27% and the preference for synthetic drug is 73%. The factors that most influence the selection of tradisional medicines are social factors, while the factors that influence the selection of synthetic drugs are economic factors.

Keywords: Preference, Traditional medicine, Synthetic medicine.

A. Pendahuluan

Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan yang dapat membuktikan tinggi rendahnya standar yang dimiliki seorang individu. Seseorang yang merasa sakit akan melakukan berbagai upaya demi kesembuhannya. Upaya yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan sakit adalah dengan cara berobat ke dokter atau mengobati dirinya sendiri (Adliyani, 2015).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat bahwa masyarakat yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional (Yankestrad) adalah 31,4%, sedikit mengalami kenaikan dibanding tahun 2013 (30,4%). Riskesdas 2018 menyebutkan sebanyak 12,9% masyarakat melakukan upaya kestrad sendiri, yaitu membuat ramuan tradisional, melakukan pijat atau melakukan akupresur tanpa bantuan penyehat tradisional (hattra), tenaga kesehatan tradisional (Nakestrad), maupun terapis. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Yankestrad dan penggunaan obat tradisional masih cukup banyak (Kemenkes RI, 2019). Hasil Riset

Kesehatan Dasar tersebut menggambarkan penggunaan obat dalam upaya peningkatan kesehatan di masyarakat masih dominan terhadap obat-obat sintetik dibandingkan obat tradisional.

Di Indonesia, terdapat berbagai factor yang mempengaruhi pemilihan obat. Penentuan pemilihan pengobatan yang dilakukan masyarakat, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain seperti pengetahuan, masalah biaya pengobatan, ketidakpuasan terhadap hasil pengobatan, ketidakpuasan dengan pelayanan yang diterima dalam menjalani pengobatan, beberapa kasus malpraktek, dan letak tempat pelayanan kesehatan. Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu. Masyarakat memilih pengobatan tradisional disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai pengobatan tradisional, pendidikan, pekerjaan, jarak tempat tinggal dengan tempat



pengobatan, kebudayaan, kepercayaan dan juga tradisi (Ismiyana, 2013).

Penelitian ini untuk melihat perbedaan preferensi masyarakat dalam pemilihan obat tradisional dan obat sintetik berdasarkan pada setiap preferensi masyarakat dalam memilih jenis obat yang dipilih sehingga dapat diprediksi preferensi apa saja yang menjadi penyebab pemilihan obat oleh masyarakat antara memilih obat tradisional atau obat sintetik yang tersedia di apotek. Untuk itu peneliti sangat tertarik untuk mencari tahu faktor preferensi masyarakat dalam memilih obat antara obat tradisional atau obat sintetik di skala apotek.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Observasi melalui survei dengan pengumpulan data berupa kuesioner. Data diperoleh langsung dari pasien dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur yang dilakukan pada bulan Januari – Februari 2022. Pengelolaan data yang dilakukan dalam Karya Tulis Ilmiah ini yaitu secara kuantitatif yang akan dianalisa secara deskriptif presentase.

1. Alat

Alat yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Kuesioner merupakan

teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis responden untuk dijawabnya.

2. Bahan

Bahan yang digunakan berupa data dari pertanyaan- pertanyaan dalam kuesioner yang menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, suku, status pernikahan, dan pendapatan. Setiap pertanyaan pada masing-masing preferensi mempunyai empat faktor yaitu factor sosial, ekonomi, budaya dan psikologi. Masing-masing faktor memiliki 3 pertanyaan dengan jawaban ya dan tidak.

3. Langkah Penelitian

Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Supardi dan Surahman, 2014). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang membeli obat di Apotek Kimia Farma Imam Bonjol Kota Pekanbaru yang jumlahnya tidak diketahui.

Sampel

Sampel adalah jumlah anggota tertentu yang mewakili dari jumlah populasi (Supardi dan Surahman, 2014). Penentuan jumlah sampel dalam



penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow, hal ini dikarenakan jumlah populasi tidak diketahui atau tidak terhitung. Berikut rumus Lemeshow yaitu:

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot P(1-P)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,01}$$

$$n = 96,04 \text{ dibulatkan } 97$$

Keterangan: n = Jumlah sampel

$Z_{1-\alpha/2}$ = Nilai distribusi normal baku (tabel Z) pada α tertentu (untuk α 0,05 nilainya 1,96)

p = Proporsi = 0,5

d = Presisi yang diinginkan = 0,1

Sehingga jika berdasarkan rumus tersebut maka n yang didapatkan adalah 96,04 = 97 orang sehingga pada penelitian ini peneliti mengambil data dari sampel sekurang-kurangnya sejumlah 97 orang dan digenapkan menjadi 100 orang.

Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia (Notoatmodjo, 2012). Adapun pertimbangannya sebagai berikut:

1. Kriteria inklusi

a) Usia ≥ 18 tahun.

b) Bersedia menjadi subyek penelitian.

c) Bukan pasien yang periksa ke dokter.

2. Kriteria Eksklusi

1) Tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

2) Tidak kooperatif.

3) Pasien datang menebus resep.

Etika Penelitian

Peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian pada pasien. Jika pasien bersedia menjadi subyek penelitian maka menandatangani lembar persetujuan yang telah disiapkan oleh peneliti, tetapi apabila pasien tidak bersedia (menolak), tidak ada paksaan untuk menyetujuinya.

Peneliti menjaga rahasia identitas dari pasien dengan tidak mencantumkan nama (cukup dengan kode tertentu) pada kuesioner dan peneliti menjaga dan menjamin kerahasiaan semua informasi yang diberikan oleh pasien.

Analisa Data

Data diperoleh langsung dari pasien dengan wawancara menggunakan kuesioner tersebut.

Pengolahan data dilakukan dengan tahap : Editing (Pemeriksaan ulang pada data), *Coding* (Memberikan kode tertentu



pada data), *Entry data* (Memasukkan data) serta *Cleaning* (Memeriksa kembali data apakah sudah bersih dan siap dianalisa). Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif yang akan dianalisa secara deskriptif presentase. Langkah selanjutnya setelah analisa data yaitu penyajian data. Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, tabel maupun gambar untuk kemudian diambil kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

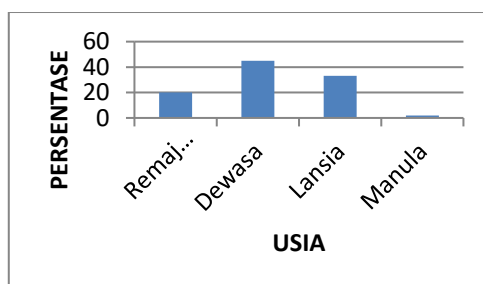
Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di Apotek Kimia Farma jalan Imam Bonjol kota Pekalongan pada bulan Januari sampai Februari 2022. Penelitian ini melibatkan 100 orang sebagai responden. Responden berasal dari kota dan kabupaten Pekalongan. Setiap responden yang terlibat dalam penelitian ini merupakan responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan. Semua data responden diambil dari data primer, yaitu dengan menggunakan instrumen kuesioner,

yaitu Kuesioner “Preferensi Masyarakat dalam Pemilihan Obat Tradisional dan Obat Sintetik di Apotek Kimia Farma Jalan Imam Bonjol Kota Pekalongan” yang telah diuji validitas dan realibilitasnya pada penelitian sebelumnya oleh Eric Yudhianto pada tahun 2017. Data menggambarkan perbandingan karakteristik responden yang datang ke apotek berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, suku, status pernikahan, dan pendapatan.

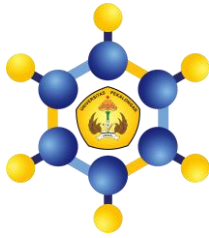
Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasar Usia

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa usia responden yang terbanyak yaitu usia dewasa (26-45 tahun) sebanyak 45 Orang (45%), kemudian diikuti usia lansia (46-65 tahun) sebanyak 33 orang (33%), selanjutnya usia remaja akhir (18-25 tahun) sebanyak 20 orang (20%) dan terakhir usia manula (di atas 65 tahun) sebanyak 2 orang (2%).



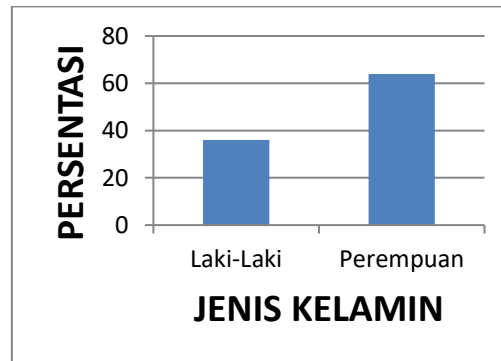
Gambar 1. Karakteristik Responden berdasar Usia



2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa jenis kelamin responden paling banyak

yaitu perempuan sebanyak 64 Orang (64%) dan laki-laki sebanyak 36 Orang (36%).

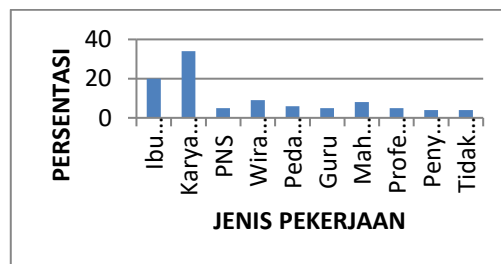


Gambar 2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

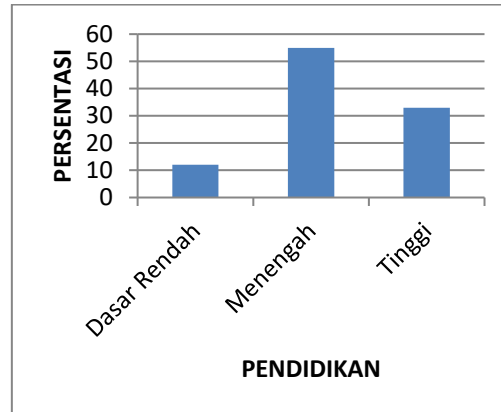
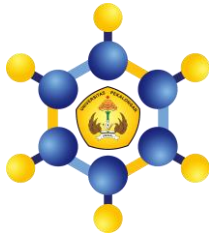
Gambar 3 berikut menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan yang dimiliki. Responden terbanyak yaitu yang berprofesi sebagai karyawan swasta sebanyak 34 orang (34%), selanjutnya Ibu rumah tangga

sebanyak 20 orang (20%), Wiraswasta 9 orang (9%), Mahasiswa 8 orang (8%), Pedagang 6 orang (6%), profesi PNS, Guru dan Profesi kesehatan masing-masing sebanyak 5 orang (5%), tidak bekerja dan penyedia jasa lainnya sebanyak 4 orang (4%).



Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan



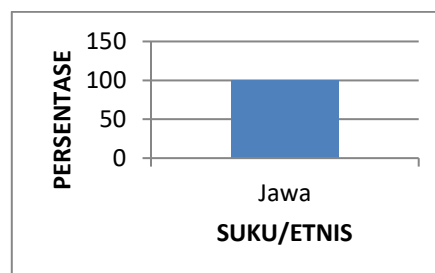
Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan pada Gambar 4 didapatkan data karakteristik responden berdasarkan pendidikan formal terakhir responden, dapat dilihat tingkat pendidikan formal tertinggi terbanyak adalah pendidikan menengah sebanyak 55 orang (55%), kemudian pendidikan tinggi sebanyak 33 orang (33%) dan

terakhir pendidikan dasar/rendah sebanyak 12 Orang (12%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Suku

Berdasarkan gambar 5 dapat dilihat Karakteristik responden berdasarkan suku/etnis sebanyak 100 orang (100%) merupakan suku Jawa.

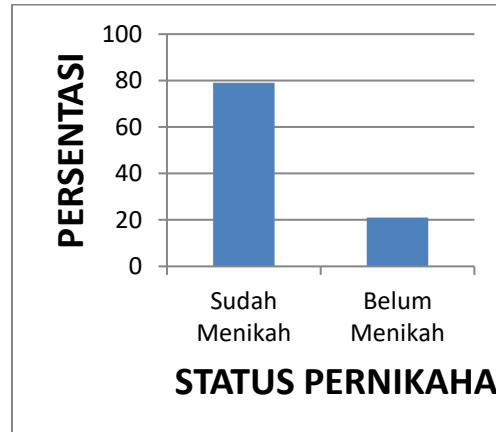
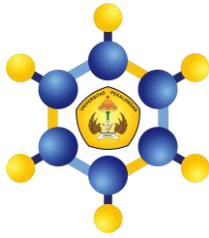


Gambar 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Suku

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Berdasarkan pada data Gambar 6 berikut menunjukkan karakteristik responden berdasarkan status pernikahan.

Didapatkan hasil data 79 responden dengan status sudah menikah sebesar 79% dan 21 responden dengan status belum menikah sebesar 21%.

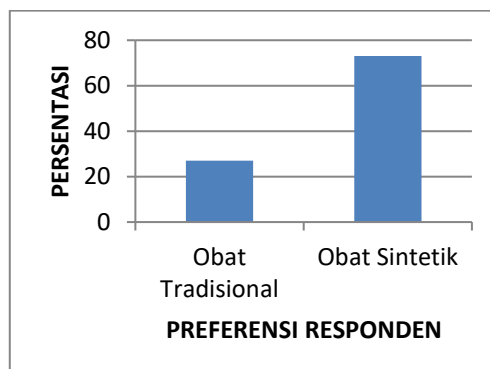


Gambar 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

7. Preferensi Masyarakat Terhadap Obat Tradisional Dan Obat Sintetik

Berdasarkan Gambar 7 responden yang memiliki preferensi terhadap obat

tradisional sebanyak 27 orang (27%) dan preferensi terhadap obat sintetik sebanyak 73 orang (73%).



Gambar 7. Preferensi Masyarakat Terhadap Obat Tradisional dan Obat Sintetik

Ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki preferensi terhadap obat sintetik dibandingkan obat tradisional. Hal ini dikarenakan responden memiliki pendapat bahwa obat sintetik lebih efektif dalam mengobati keluhan penyakit dan penggunaannya serta lebih mudah dalam memperolehnya.

Preferensi Masyarakat Terhadap Pemilihan Obat Tradisional Dan Obat Sintetik Berdasarkan Tempat Tinggal

Pada gambar 8 dapat dilihat baik masyarakat yang bertempat tinggal di kota maupun kabupaten Pekalongan memiliki preferensi yang sama yaitu preferensi terhadap obat sintetik. Pada responden yang bertempat tinggal di

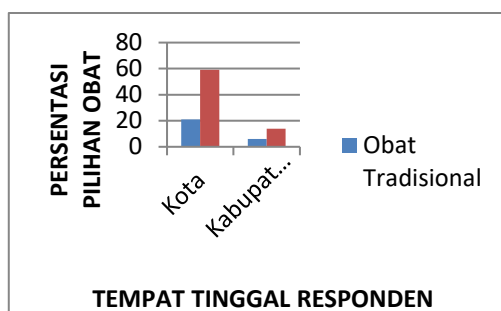


kota preferensi obat sintetik sebanyak 59 orang (59%), sedangkan preferensi terhadap obat tradisional sebanyak 21 orang (21%).

Responden yang bertempat tinggal di kabupaten Pekalongan preferensi obat sintetik sebanyak 14 orang (14%) dan

obat tradisional sebanyak 6 orang (6%).

Hasil ini berlawanan dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa wilayah tempat tinggal dan keberadaan pos obat masing-masing berpengaruh terhadap pemilihan obat tradisional (Jennifer, 2015).



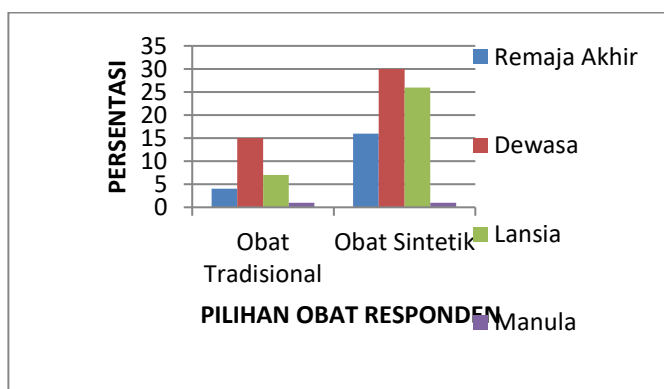
Gambar 8. Preferensi Masyarakat Berdasarkan Tempat Tinggal

Preferensi Masyarakat Terhadap Pemilihan Obat Tradisional Dan Obat Sintetik Berdasarkan Karakteristik

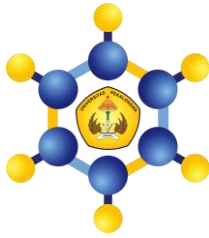
1. Berdasarkan Karakteristik Usia

Berdasarkan data kelompok usia, hasil penelitian menunjukkan kelompok usia dewasa (26-45) merupakan responden yang memiliki preferensi terhadap obat

tradisional dan obat sintetik terbanyak dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Berdasar Gambar 9 responden usia dewasa yang memiliki preferensi terhadap obat tradisional sebanyak 15% dan yang memiliki preferensi terhadap obat sintetik sebanyak 30%.



Gambar 9. Pilihan Obat Responden

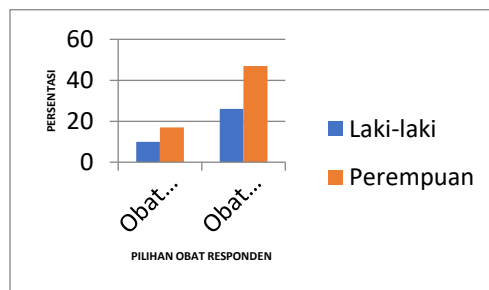


Hal ini disebabkan karena pada usia ini adalah usia produktif dimana berbagai aktifitas yang padat dilakukan sehingga responden berupaya menjaga kondisi kesehatannya. Kemudian pada kelompok usia remaja akhir dan usia lansia memiliki preferensi yang lebih tinggi terhadap obat sintetis dibandingkan dengan obat tradisional, sedangkan pada kelompok usia manula memiliki jumlah yang sama antara preferensi obat tradisional dan obat sintetis. Usia konsumen merupakan suatu hal penting karena perbedaan usia akan mengakibatkan perbedaan selera dan kesukaan terhadap suatu produk sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Kotler dan Armstrong (2008), pemilihan pembelian suatu produk sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pribadi dimana faktor pribadi meliputi usia/siklus hidup.

2. Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

Berdasarkan data jenis kelamin, pada Gambar 10 dapat dilihat bahwa responden laki-laki dan perempuan memiliki preferensi terhadap obat sintetis. Hal ini karena mereka berpendapat bahwa obat sintetis lebih efektif untuk menyembuhkan penyakit.

Responden laki-laki yang memiliki preferensi terhadap obat sintetis sebanyak 26 orang (26%) dibandingkan preferensi terhadap obat tradisional sebanyak 10 orang (10%). Responden perempuan yang memiliki preferensi obat sintetis sebanyak 47 orang (47%) dibandingkan yang memiliki preferensi terhadap obat tradisional sebanyak 17 orang (17%).



Gambar 10. Preferensi berdasarkan jenis kelamin

Tindakan pemilihan obat dalam pengobatan mandiri dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya

adalah jenis kelamin (Yudhianto, 2017). Dari data kelompok jenis kelamin tersebut, preferensi terhadap obat

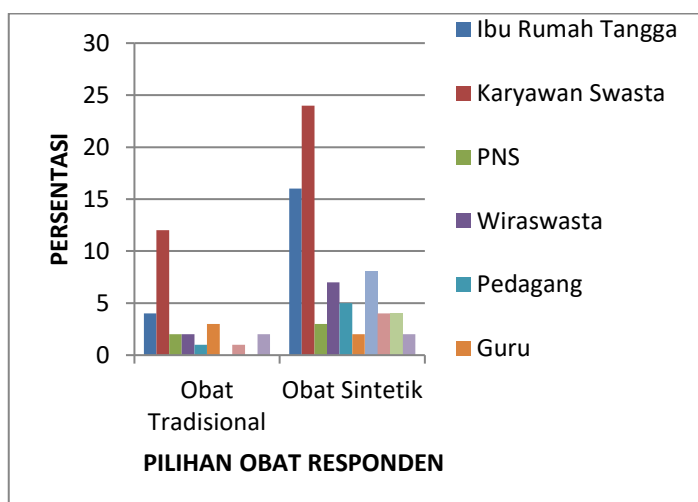


sintetik tertinggi pada responden perempuan dibandingkan pada responden laki-laki. Hal ini disebabkan kaum wanita lebih banyak melakukan pengobatan dan lebih peduli terhadap kesehatan, baik dirinya sendiri maupun keluarganya dibandingkan kaum laki-laki (Yudhianto, 2017).

3. Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan, Gambar 11 menunjukkan responden yang memiliki preferensi terhadap obat sintetik tertinggi terdapat pada karyawan swasta sebanyak 24 Orang (24%) kemudian diikuti ibu rumah tangga sebanyak 16 orang (16%) dan mahasiswa sebanyak 8

orang (8%), sedangkan responden yang memiliki preferensi terhadap obat tradisional tertinggi terdapat pada karyawan swasta sebanyak 12 orang (12%), kemudian diikuti ibu rumah tangga sebanyak 4 orang (4%) dan guru sebanyak 3 orang (3%). Menurut Rinda (2014), jenis pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi tingkat sosial dan interaksi sosial seseorang dengan orang lain yang berasal dari lingkungan berbeda. Interaksi antarindividu akan menyebabkan terjadinya tukar menukar informasi mengenai pemilihan obat.

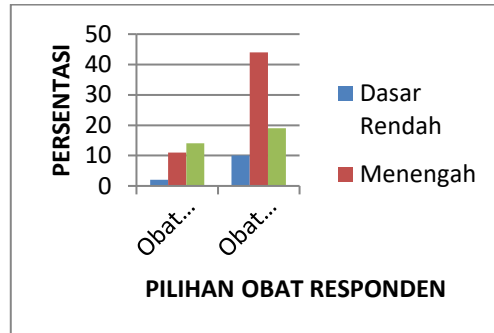
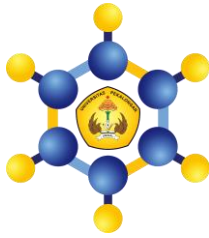


Gambar 11. Preferensi obat berdasarkan pekerjaan

4. Berdasarkan Karakteristik Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat responden dengan berbagai tingkat pendidikan baik dasar/rendah,

menengah, maupun tinggi memiliki preferensi terhadap obat sintetik dibandingkan dengan obat tradisional.



Gambar 12. Preferensi obat berdasarkan pendidikan

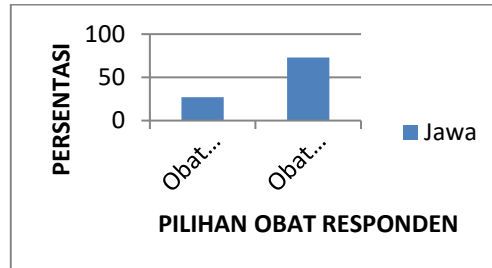
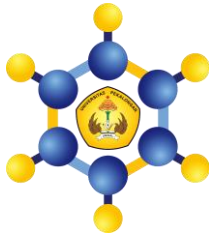
Responden dengan status pendidikan menengah memiliki preferensi terhadap obat sintetik tertinggi dibandingkan dengan responden dengan status pendidikan dasar/rendah dan status pendidikan tinggi. Responden dengan status pendidikan tinggi memiliki preferensi obat tradisional tertinggi dibandingkan dengan kelompok status pendidikan yang lainnya. Responden dengan status pendidikan menengah memiliki preferensi terhadap obat sintetik sebanyak 44 orang (44%), sedangkan responden dengan status pendidikan tinggi memiliki preferensi terhadap obat sintetik sebanyak 19 orang (19%) dan status pendidikan

dasar/rendah sebanyak 10 orang (10%). Masyarakat lebih memilih pengobatan dengan obat sintetik dikarenakan pemikiran masyarakat yang ingin mendapatkan efek penyembuhan yang lebih cepat dengan menggunakan obat sintetik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Yudhianto (2017) menunjukkan bahwa obat tradisional tidak begitu menjadi preferensi bila dilihat dari status pendidikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dimana status pendidikan tidak begitu mempengaruhi masyarakat terhadap preferensi obat tradisional.

5. Karakteristik Berdasarkan Suku

Berdasarkan Gambar 13, menunjukkan bahwa responden yang keseluruhan merupakan suku/etnis Jawa preferensi tertinggi adalah obat sintetik dibanding

obat tradisional sebanyak 73 Orang (73%), sedangkan preferensi obat tradisional sebanyak 23 orang (23%).

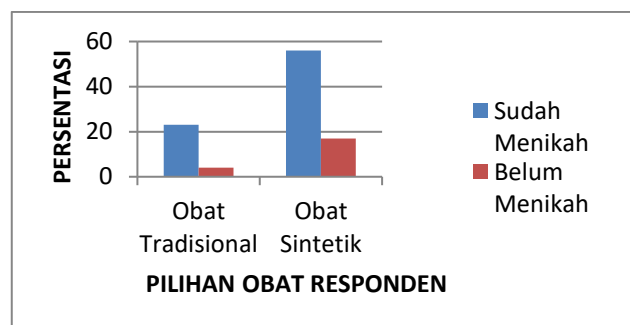


Gambar 13. Preferensi obat berdasarkan suku

6. Berdasarkan Karakteristik Status Pernikahan

Berdasarkan status pernikahan, dapat dilihat pada gambar 14 bahwa responden yang mempunyai status sudah menikah maupun belum menikah masing-masing memiliki preferensi terhadap obat sintetik dibandingkan obat tradisional. Responden yang sudah menikah yang mempunyai preferensi terhadap obat sintetik sebanyak 56 orang (56%) dan yang mempunyai preferensi terhadap

obat tradisional sebanyak 23 orang (23%). Responden yang belum menikah yang mempunyai preferensi terhadap obat sintetik sebanyak 17 orang (17%) dan yang mempunyai preferensi terhadap obat tradisional sebanyak 4 orang (4%). Dari Gambar 14 juga dapat dilihat bahwa responden yang memiliki preferensi terbanyak terhadap obat sintetik maupun obat tradisional semuanya adalah dari kelompok status pernikahan yang sudah menikah.



Gambar 14. Preferensi obat berdasarkan status pernikahan

Data hasil penelitian yang didapat peneliti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widyawati (2012) bahwa status pernikahan berpengaruh terhadap

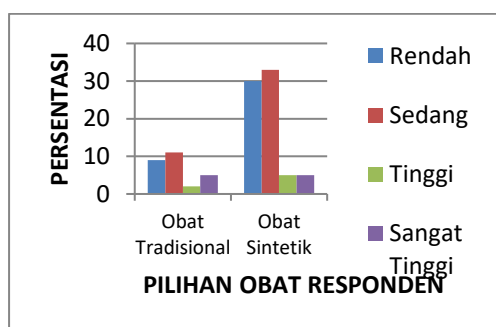
pola tindakan *self care*, dimana dengan preferensi terbesar obat sintetik dipilih oleh responden yang sudah menikah.

7. Berdasarkan Karakteristik Pendapatan



Berdasarkan data pendapatan, pada Gambar 15 dapat dilihat responden dengan pendapatan rendah, sedang dan tinggi mempunyai preferensi terhadap

obat sintetis, sedangkan responden dengan pendapatan sangat tinggi mempunyai preferensi yang sama antara obat sintetis dan obat tradisional.



Gambar 15. Preferensi obat berdasarkan pendapatan

Responden dengan pendapatan rendah, yaitu sebanyak 9 orang (9%) mempunyai preferensi terhadap obat tradisional dan sebanyak 30 orang (30%) mempunyai preferensi terhadap obat sintetis. Responden dengan pendapatan sedang, yaitu sebanyak 11 orang (11%) mempunyai preferensi terhadap obat tradisional dan sebanyak 33 orang (33%) mempunyai preferensi terhadap obat sintetis. Responden dengan pendapatan tinggi, yaitu sebanyak 2 orang (2%) mempunyai preferensi terhadap obat tradisional dan sebanyak 5 orang (5%) mempunyai preferensi terhadap obat sintetis. Sedangkan responden dengan pendapatan sangat tinggi mempunyai preferensi yang sama antara obat tradisional dan obat sintetis yaitu sebanyak 5 orang (5%). Responden yang

mempunyai preferensi terhadap obat tradisional dan obat sintetis terbanyak berasal dari kelompok dengan status ekonomi sedang, yaitu berjumlah 11 orang (11%) untuk obat tradisional dan 33 orang (33%) untuk obat sintetis. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhianto (2017), yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi responden sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya. Oleh karena itu, tingkat pendapatan berpengaruh terhadap upaya kesehatan masyarakat. Begitu juga tingkat konsumsi responden terhadap penggunaan obat tradisional

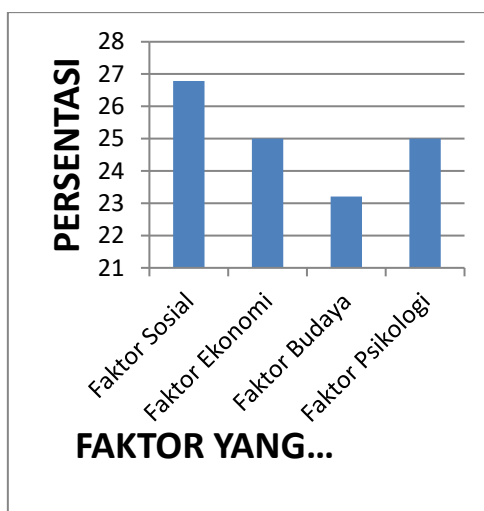
Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Obat Tradisional dan Obat Sintetis

Faktor yang mempengaruhi preferensi obat ada empat, yaitu faktor sosial, faktor ekonomi, faktor budaya, dan



faktor psikologi. Masing-masing faktor terdiri dari 3 pertanyaan dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Pada pertanyaan faktor sosial meliputi pertanyaan mengenai informasi, faktor budaya meliputi pertanyaan mengenai kebiasaan, faktor pribadi meliputi pertanyaan mengenai biaya dan pendapatan dan faktor psikologi meliputi pertanyaan mengenai persepsi masing-

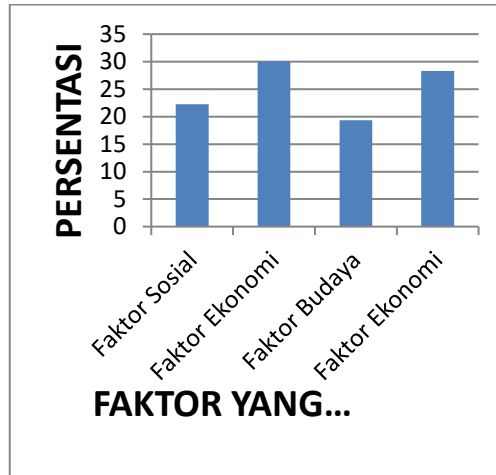
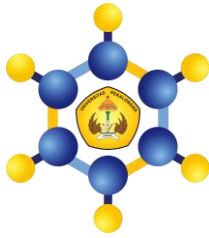
masing responden. Jawaban dari keempat faktor tersebut dianalisis dengan metode deskriptif presentatif (kuantitatif). Dari 100 responden dianalisa faktor-faktornya, 27 orang memiliki preferensi terhadap obat tradisional, 73 orang memiliki preferensi terhadap obat sintetis dan hasil datanya dapat dilihat pada Gambar 16 dan 17.



Gambar 16. Faktor yang mempengaruhi preferensi terhadap obat tradisional

Berdasarkan Gambar 16 bahwa faktor yang paling tinggi yang mempengaruhi responden dalam pemilihan obat tradisional untuk pengobatan adalah faktor sosial (26,79%), Menurut Parabil (2010), Faktor sosial, pribadi dan psikologis merupakan tiga dari empat faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian dan preferensi konsumen terhadap suatu produk. Pada faktor sosial

terdiri atas komponen kelompok, keluarga, dan peran/status di masyarakat, sedangkan pada faktor psikologi terdiri atas komponen motivasi, persepsi, pembelajaran, sikap, dan kepercayaan. Faktor ekonomi menggambarkan situasi ekonomi pribadi seseorang dan akan mempengaruhi terhadap pilihan produk obat.



Gambar 17. Faktor yang mempengaruhi preferensi terhadap obat sintetik

Berdasarkan data pada Gambar 17 bahwa faktor yang paling tinggi yang mempengaruhi responden dalam pemilihan obat sintetik yaitu faktor ekonomi dengan nilai 30,06%. Tingkat sosial ekonomi menggambarkan kedudukan seseorang dalam bermasyarakat yang biasanya ditentukan oleh unsur pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Tingkat sosial ekonomi dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat menentukan suatu pilihan pengobatan yang ada sesuai dengan kemampuannya. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran kesanggupan seseorang untuk memperoleh pelayanan kesehatan (Fenty, 2013). Pada faktor ekonomi ini bukan hanya pendapatan yang mempengaruhi responden terhadap pemilihan obat, melainkan pendidikan

dan pekerjaan juga merupakan faktor yang mempengaruhinya. Selain permasalahan biaya obat, kemudahan dalam memperoleh dan menggunakan obat, serta waktu pengobatan untuk kesembuhan penyakit juga merupakan faktor ekonomi yang cukup penting (Yudhianto, 2017). Faktor psikologis yang mempengaruhi penentuan pemilihan pengobatan yang dilakukan masyarakat di Indonesia adalah seperti pengetahuan, ketidakpuasan terhadap hasil pengobatan, ketidakpuasan dengan pelayanan yang diterima dalam menjalani pengobatan. Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu (Yudhianto, 2017).

D. Kesimpulan



Kesimpulan dari penelitian ini adalah Responden di Apotek Kimia Farma Imam Bonjol Kota Pekalongan sebagian besar memiliki preferensi terhadap obat sintetik sebesar 73% dan obat tradisional 27%. Preferensi obat tradisional dan obat sintetik tertinggi pada responden dengan karakteristik usia dewasa, jenis kelamin perempuan, pekerjaan karyawan swasta, pendidikan formal menengah, suku Jawa, status pernikahan sudah menikah serta mempunyai pendapatan sedang.

E. Referensi

- Adliyani, N. (2015). Pengaruh Perilaku Terhadap Hidup Sehat. *Majority*, 4(7).
- BPOM RI. (2005). Kriteria dan Tata Laksana Pendaftaran Obat Tradisional, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka. Jakarta :Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 02-04
- Depkes RI. (1993). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 917/Menkes/Per/X/I993 tentang Wajib Daftar Obat Jadi. Pasa11 Ayat I-3.
- Depkes RI. (2006). Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Depkes RI. (2007). Kebijakan Obat Nasional 2006. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Erinda, A. E. (2016). Analisis Faktor-Faktor Preferensi. Pelanggan Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Terhadap Pelanggan McDonald's di Indonesia dan Malaysia). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 30 (1).
- Frank, R. H. (2011). *Microeconomics and Behavior*. Edisi 8. McGraw Hill International. New York.
- Gad HA, Ahmady SH, Abou Shoer MI, Al-Azizi MM. (2012). Application of chemometrics in authentication of herbal medicines: A Review. *Phytochemical Analysis*, 24:1-24.
- Harmanto, N. dan Subroto, M.A. (2017). *Pilih Jamu dan Herbal Tanpa Efek*. Samping. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Ismiyana, F. (2013). *Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri Pada Masyarakat di Desa Jimus Polanharjo Katen*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jennifer, H. (2015). Preferensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia. *JESP*, 16 (1)
- Katno. (2008). *Tingkat Manfaat Keamanan dan Efektivitas Tanaman Obat dan Obat Tradisional*. Jakarta : Bakti Husada.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Farmakologi*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.



- Kementerian Kesehatan RI. (2019). RISKESDAS 2018. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian, RI. (2015). Bugar dengan Jamu. Infarkes edisi 1. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kotler dan Armstrong. (2008). Prinsip-prinsip pemasaran. Jilid 1 dan 2. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pangastuti, R. M. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Obat Tradisional dan Obat Modern dengan Tindakan Pemilihan Obat untuk Pengobatan Mandiri di Kalangan Masyarakat Desa Bantir, Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.
- Parabil, Matagiwa. (2010). Analisis Proses Pengambilan Keputusan Pembelian Dan Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen Terhadap Obat Paten/Bermerek Pada Apotik Wahana – Bekasi. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Parwata I Made Oka Adi. (2016). Obat tradisional. Bukit Jimbaran: universitas udayana.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 246 Tahun 1990. Izin Usaha Industri Obat Tradisional dan Pendaftaran Obat Tradisional. Jakarta : Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Setiadi, N. J. (2015). Perilaku Konsumen. Jakarta : Kencana.
- Supardi, S. dan Surahman., 2014. Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa. Farmasi, Jakarta, Trans Indo Media
- Sumarwan, Ujang. (2004). Perilaku Konsumen (Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran). Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Widayati, A., (2012). Health seeking behavior di kalangan masyarakat urban di kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi sains dan komunitas*, 9 (2), 59-65
- Udhianto. (2017). Perbandingan Preferensi Masyarakat Terhadap Obat Tradisional dan Obat Modern Di Puskesmas Sei Agul Kelurahan Karang Berombak Medan. Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara.